

Campursari Karya Manthous: Kreativitas Industri Musik Jawa dalam Ruang Budaya Massa

Wadiyo

Universitas Negeri Semarang, Kandidat Doktor Seni Pertunjukan UGM
Jalan Teknik Utara, Pogung, Yogyakarta

Timbul Haryono; R.M. Soedarsono
Tenaga Pengajar Sekolah Pascasarjana UGM
Jalan Teknik Utara, Pogung, Yogyakarta

Victor Ganap
Tenaga Pengajar ISI Yogyakarta. Jln. Parang Tritis, KM 6.5.
Sewon, Bantul, Yogyakarta

ABSTRACT

Manthous's Campursari is a blend of Javanese gamelan pentatonic music with popular music in Indonesia which is based on Western diatonic music. The tones of gamelan and the frequencies of the tune are all transformed into diatonic tone frequency. However, the harmonization which is used is pentatonic harmony of Javanese gamelan. Manthous's Campursari has successfully become one of the major music industries since it is supported by three components, namely the organizers of the music productions, the current distribution of music productions, and the needs of the community. The role of mass media is also very helpful toward the existence of this work. News about Manthous's and his Campursari spread out widely to the public through the mass media. In a relatively short time of its emergence, Manthous's Campursari has become a mass cultural Javanese music.

Keywords: Campursari, mass culture, music industry

ABSTRAK

Campursari karya Manthous adalah sebuah campuran dari musik pentatonik gamelan Jawa dengan musik populer di Indonesia yang mengacu pada

musik diatonis Barat. Nada gamelan dan frekuensi lagu semuanya ditransformasikan menjadi nada frekuensi diatonis. Namun, harmonisasi yang digunakan adalah harmoni pentatonis gamelan Jawa. Campursari karya Manthous telah berhasil menjadi salah satu industri musik besar karena didukung oleh tiga komponen, yaitu penyelenggara produksi musik, distribusi produksi musik, dan kebutuhan masyarakat. Peran media massa juga sangat membantu terhadap keberadaan karya ini. Berita tentang Manthous dan Campursarinya menyebar secara luas di masyarakat melalui media massa. Dalam waktu kemunculannya yang relatif singkat, Campursari karya Manthous telah menjadi musik Jawa dalam ruang budaya massa.

Kata kunci: Campursari, budaya massa, industri musik

PENDAHULUAN

Manthous adalah seorang seniman musik populer yang multi-talenta. Ia lahir di Gunung Kidul, Yogyakarta tanggal 10 April 1950 dan meninggal dunia pada tanggal 9 Maret 2012. Sejak kecil ia telah banyak belajar musik gamelan namun belajarnya hanya untuk iseng dan atau untuk hiburan semata. Ketika ia belum tuntas mempelajari musik gamelan, ia sudah ganti belajar memainkan alat musik diatonis dan terus ikut bergabung pada kelompok band dan keroncong yang ada di kampung halamannya, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Diusia remaja ia merantau ke Jakarta, dan di sana ia banyak bergabung pada kelompok musik keroncong. Berhubung modal dari kampung halamannya ia juga telah pintar bermain band, maka di Jakarta selain bermain musik keroncong, ia juga bergabung pada kelompok musik band, seperti Beib Blues dan Flower Sound. Pada perkembangannya, selain sebagai

pemain musik keroncong dan band, ia juga banyak mengarang lagu sekaligus menjadi *arranger* dan perekamnya khusus untuk musik industri.

Selain di bidang musik dan dunia *recording*, Manthous juga berpengalaman menjadi ilustrator film dan sinetron sekaligus menjadi pemainnya. Pada masa lagu-lagu ciptaan Manthous sedang mencapai puncak kepopulerannya, seperti lagu *Surga Neraka* yang dinyanyikan oleh Hetty Koes Endang, lagu *Jamilah* yang dinyanyikan oleh Jamal Mirdad, lagu *Kangen* yang dinyanyikan oleh Evie Tamala, dan lagu *Gethuk* yang dinyanyikan oleh Nur Afni Octavia, Manthous bertekad pulang ke kampung halamannya di Gunung Kidul, dan mendirikan kelompok musik Campursari yang diberi nama Campursari Gunung Kidul (CSGK).

PEMBAHASAN

Materi musik Campursari Manthous ini adalah murni musik pentatonis, atau setidaknya didominasi oleh lagu-lagu Jawa gamelan karena hanya satu dua lagu saja karya Campursari Manthous ini yang diambil dari lagu diatonis. Untuk mengakrabkan dengan telinga masyarakat yang sudah terlalu banyak mendengarkan musik-musik diatonis, maka seluruh instrumen gamelan yang digunakan untuk memainkan Campursari, oleh Manthous frekuensi nada-nadanya diubah dan dibuat sama persis dengan frekuensi nada-nada musik diatonis.

Seluruh karya Campursari Manthous hanyalah menggunakan 5 struktur bentuk *gendhing* karawitan dari berpuluh-puluh struktur bentuk *gendhing* karawitan yang hidup dan dikenal oleh masyarakat pemangku budaya Jawa.

Kelima struktur bentuk *gendhing* itu adalah, Lancaran, Ketawang, Ladrang, Langgam Jawa, dan Dangdut Jawa. Struktur bentuk *gendhing* adalah suatu pola permainan musik gamelan atau karawitan yang menunjukkan suatu cirikhas pola permainan *gendhing* tertentu. Wujud permainan musikal struktur bentuk *gendhing* Lancaran dapat dilihat dari setiap *gongan* dalam permainannya terdiri dari 1 kalimat lagu. Setiap kalimat lagu dalam struktur bentuk *gendhing* Lancaran itu, terdiri dari 16 *sabetan* atau pukulan *balungan*. Berbeda dengan struktur bentuk *gendhing* Lancaran adalah struktur bentuk *gendhing* Ketawang. Pada struktur bentuk *gendhing* Ketawang, setiap *gongan* terdiri dari 2 kalimat lagu yang setiap kalimat lagunya terdiri dari 8 *sabetan* atau pukulan *balungan*. Sedangkan untuk struktur bentuk *gendhing* Ladrang, setiap *gongan* terdiri dari 4 kalimat lagu; setiap kalimat lagunya terdiri dari 8 *sabetan* atau pukulan *balungan* (Hastanto, 2009: 56).

Langgam Jawa hampir sama dengan Ketawang. Bedanya terletak pada tabuhan struktural kethuk dan kempyang. Pada bentuk Ketawang, instrumen kethuk terdiri dari 4 kali tabuhan dan instrumen kempyang terdiri dari 8 kali tabuhan. Sedangkan dalam struktur bentuk *gendhing* Langgam Jawa, kethuk terdiri dari 16 kali tabuhan dan tidak menggunakan instrumen kempyang. Struktur yang berbeda dengan seluruh struktur bentuk *gendhing* yang ada adalah struktur bentuk *gendhing* Dangdut Jawa. Struktur bentuk *gendhing* Dangdut Jawa tidak mengacu pada struktur bentuk *gendhing* tradisional klasik seperti Lancaran, Ketawang, dan Ladrang. Dangdut Jawa merupakan modifikasi dari dangdut Rhoma Irama yang dikembangkan oleh tokoh musik Jawa gamelan Ki Nartosabdho. Pola permainannya, tiap satu

gongan terdiri dari 4 kali *sabetan balungan* dan 4 kali tabuhan kenong. Satu *gongan*-nya terdapat satu kali tabuhan kempul yang terletak pada hitungan ketiga (Mardowo, 2010: 30).

Sekalipun seluruh karya Campursari Manthous yang jumlahnya mencapai ratusan hanya menggunakan 5 struktur bentuk *gendhing* saja, namun dalam Industri musik/blantika musik populer Indonesia, Campursari Manthous menurut produser Campursari Manthous Dasa Studio menempati aset penjualan tertinggi. Tidak ada penjualan produk kaset dan CD musik yang lebih laris dari Campursari Manthous. Jutaan keping kaset dan CD Campursari Manthous “laris manis” di pasaran.

Wujud Garapan Campursari Karya Manthous

Dilihat dari wujud garapannya, Campursari karya Manthous hanyalah musik Jawa gamelan atau karawitan yang diubah dalam bentuk baru (Raharja, 1999: 3-4; Wiyoso, 2007: 30). Pengubahannya dilakukan dengan cara memadukan antaramusik Jawa gamelan/ karawitan dengan musik populer Indonesia yang berbasis musik Barat seperti jenis musik langgam keroncong, dangdut, dan lain-lain sehingga terbentuk jenis musik baru yang dikenal dengan sebutan Campursari.

Tangga nada musik Jawa gamelan menggunakan tangga nada pelog dan slendro. Harmonisasi musik Jawa gamelan juga menggunakan harmonisasi pelog dan slendro (Martopangrawit, 1972: 5; Sutton, 1991: 28; Sindoesawarno, tt : 1; Soesilo dan Soemarto, 1987: 15-16). Tangga nada musik Barat yang terjelma dalam musik populer Indonesia menggunakan tangga

nada diatonis. Harmonisasinya pun harmonisasi musik diatonis (Green, 1979: 6; Sylado, 1983: 144; Dunsby dan Whittall, 1988: 123). Untuk menjadikan musik garapan baru atau sebagai yang disebut Campursari yang enak didengar dan sesuai dengan selera pasar maka diubahlah oleh Manthous dengan cara, tangga nada, dan harmonisasi tetap menggunakan pelog dan slendro namun frekuensi nada-nada seluruhnya diubah dalam laras nada musik diatonis.

Permainan musik Jawa/karawitan secara tradisional selalu menggunakan struktur bentuk *gendhing* tertentu yang digunakan sebagai pijakan permainan. Struktur bentuk *gendhing* itu di antaranya ada Langgam, Dangdut Jawa, Lancaran, Ketawang, dan Ladrang. Dalam mengkreasi musik Jawa/karawitan dalam bentuk Campursari Manthous juga menggunakan pijakan struktur bentuk *gendhing* tersebut.

Kreativitas Manthous dalam menggarap Langgam misalnya, berbeda dengan keteknikan yang disajikan dalam karawitan. Garapan musikal pada Langgam Campursari karya Manthous, pola tabuhan instrumen struktural musik gamelan diikuti secara relatif taat atau ketat dengan menggunakan instrumen yang berbeda. Instrumen gamelan yang digunakan oleh Manthous dalam memainkan Campursari yang berbasis Langgam, adalah kempyang, kethuk, kenong, kempul, dan gong.

Dalam permainan Langgam Campursari Manthous itu, pola tabuhan kempyang dan kethuk dimainkan oleh instrumen cuk. Pola tabuhan bonang barung dan bonang penerus, dimainkan oleh instrumen cak. Suara instrumen lain seperti pola tabuhan kempul, kenong, slenthem, dan gong dimainkan

oleh instrumen *bass* dengan pertimbangan penggunaan nada yang bervariasi sesuai dengan alur kalimat lagu *gendhing* atau melodi lagu. Suara kempul dan kenong dalam langgam Campursari Manthous menggunakan nada-nada yang relatif tinggi karena memiliki (dalam istilah karawitan) bobot *rasa seleh* musikal ringan.

Bunyi gong karena memiliki bobot *rasa seleh* musikal berat, selalu menggunakan nada rendah. Bunyi-bunyi seperti yang telah dikemukakan itu, apabila dianalogikan dengan kalimat, tabuhan kempul dan kenong seperti koma, sedangkan gong adalah titik. Pola tabuhan kendang dalam lagu-lagu jenis langgam karya Manthous, masih tetap menggunakan instrumen dan pola tabuhan kendang Jawa sebagaimana yang ada dalam permainan musik Jawa gamelan/karawitan.

Manthous melalui Campursarinya juga menggarap dangdut tetapi dangdut Manthous adalah Dangdut Jawa yang terinspirasi oleh dangdutnya Ki Nartosabdho seniman karawitan Jawa. Hal ini terlihat pada gaya-gaya atau cengkok lagu yang biasa dibawakan oleh Ki Nartosabdho. Dangdut Jawa dalam Campursari Manthous, permainan *keyboard*-nya difungsikan untuk mengganti bonang barung dan bonang penerus dengan teknik permainan *klenangan* atau *arpeggio* dengan menggunakan warna nada yang mirip bonang. Teknik permainan cak dimainkan dengan dua teknik, yakni (1) menirukan cengkok-cengkok siter, dan (2) mengadopsi teknik permainan cak pada gaya keroncong apabila pada dangdut yang corak Jawanya tidak begitu kental. Pola permainan kendang dangdut Manthous didukung oleh

permainan *bass* gitar yang memberikan aksent-aksent mengikuti alur permainan kendang tersebut.

Permainan Campursari Manthous yang berbasis struktur bentuk *gendhing* lancar, mengambil dari lagu atau *gendhing* yang sudah ada dalam repertoar musik Jawa gamelan/karawitan. Kreativitas Manthous nampak pada pengalihfungsian instrumen tradisional gamelan Jawa pada perangkat alat musik Campursari yang digunakan pada *performance* maupun pada perekaman karya. Pengalihfungsian instrumen tersebut terlihat tidak semata-mata mentah atau apa adanya, tetapi Manthous mampu menggarap tanpa meninggalkan kaidah pola garap tradisi karawitan Jawa.

Instrumen struktural pola permainan kempul gong diganti oleh permainan *bass* gitar. Kempul dimainkan dengan menggunakan nada-nada tengah, sedangkan gong disajikan dengan menggunakan nada-nada rendah. Instrumen struktural kenong pada gamelan tradisional Jawa digantikan oleh instrumen cuk dengan pola tabuhan yang sama dengan pola tabuhan kenong pada *gendhing* lancar pada karawitan Jawa. Pola tabuhan sahut menyahut antara cuk dengan *bass* gitar tetap terasa seperti tabuhan antara kenong dan kempul.

Instrumen struktural kendang pada lagu-lagu karya Manthous yang berbasis pada bentuk *gendhing* lancar, tetap menggunakan motif-motif seperti yang ada pada lancar dalam karawitan Jawa. Selain instrumen struktural, Manthous juga mengalihfungsikan instrumen-instrumen yang termasuk dalam kelompok instrumen lagu. Instrumen saron penerus

digantikan oleh instrumen keyboard dengan menggunakan warna suara yang ringan.

Berikutnya adalah mengenai kreativitas Manthous dalam mengadopsi *gendhing-gendhing* Ketawang dan Ladrang dalam Campursarinya. Manthous selalu berusaha agar *gendhing-gendhing* tersebut tetap memiliki karakter dan nuansa yang masih mirip seperti ketika disajikan dengan alat musik gamelan dalam karawitan. Teknik permainan karawitan yang diadopsi dan diimplementasikan dalam teknik permainan alat musik Campursari, utamanya ada pada instrumen kendang, cuk, cak, dan *bass* gitar.

Cuk menirukan teknik permainan kethuk kempyang. Instrumen cak mengadopsi teknik permainan siter yang dimainkan dengan cara dipetik. *Bass* gitar menirukan teknik permainan kenong, kempul, dan gong yang dilakukan secara sendirian. Nada-nada untuk menirukan tabuhan kenong dan kempul diambil pada deretan nada tengah, sedangkan untuk gong diambilkan deretan nada oktaf bawah. Hal ini dilakukan untuk menirukan jangkauan perbedaan wilayah nada dalam gamelan Jawa antara kenong kempul dan gong yang mempunyai selisih satu oktaf.

Karawitan Jawa memiliki jumlah instrumen yang relatif banyak dibanding instrumen dalam musik Campursari. Tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap *performansi* sajian. Sebuah *gendhing* ketawang dan ladrang apabila disajikan dengan gamelan Jawa tentunya akan terdengar lebih kompleks dari sisi warna suara maupun teknik permainan yang melebur menjadi satu. Hal ini akan berlawanan apabila *gendhing* tersebut disajikan dengan hanya beberapa instrumen saja yang terdapat dalam musik

Campursari. Apabila disajikan tanpa penggarapan yang optimal maka *gendhing* tersebut akan terdengarsepi, minim warna suara, dan minim keteknikan *tabuhan*. Rupanya hal tersebut betul-betul disadari oleh Manthous. Oleh sebab itu Manthous mengoptimalkan peran-peran instrumen maupun vokal. Alat musik saron barung yang lazimnya ditabuh dengan teknik *mbalung*, pada garapan musik Campursari Manthous dimainkan dengan didobel atau dilipatkan.

Industri Campursari Karya Manthous dalam Ruang Budaya Massa

Budaya massa diartikan sama dengan budaya populer (Burton, 2012: 38). Dalam dunia seni, budaya massa tidak dapat dilepaskan dari pola hiburan masyarakat. Wujud budaya massa lebih dimengerti sebagai seluruh produk terpakai atau barang konsumsi yang diproduksi secara massal dan bersifat *fashionable* yang formatnya terstandarisasi serta penyebaran dan penggunaannya bersifat luas (Siregar, 1997: 137). Dalam arti serupa, budaya massa dimaksudkan sebagai sesuatu yang simbolis yang diminati oleh banyak golongan masyarakat atau khalayak ramai (Kadir, 1988: 4).

Secara tegas dikatakan oleh Bungin (2008: 77) bahwa sebuah kepopuleran sesuatu tidak lain adalah sebuah kebudayamassaan sesuatu. Berkait dengan itu menurut Sylado (1983: 144) apa yang dikatakan dengan istilah populer, sebenarnya adalah berkaitan dengan populasi. Dalam dunia seni musik, musik atau lagu yang mendapat dukungan orang banyak, massa, dan atau masyarakat luas, dapat dikatakan sebagai musik atau lagu populer. Dalam pengertian sebaliknya bahwa, musik atau lagu populer adalah musik

atau lagu yang mendapat dukungan masyarakat luas, banyak orang, dan atau massa.

Musik Campursari sebagaimana Campursari karya Manthous, oleh Bungin (2008: 77) dimasukkan dalam khasanah budaya tradisional dan menjadi populer karena masuk dalam ruang budaya massa. Hampir sama dengan ini menurut Bungin termasuk misalnya, Srimulat dan Ludruk. Intinya, seni tradisional dengan karakter-karakter tradisional, ketika kesenian itu dikemas dan disebarluaskan melalui media massa, maka sentuhan-sentuhan populer akan mendominasi kesenian tradisional itu. Dengan demikian secara produk, tidak lagi menjadi konsumsi golongan masyarakat tertentu namun telah meluas dan secara massal menjadi konsumsi semua lapisan masyarakat.

Berkait dengan budaya massa itu adalah apa yang dikatakan sebagai musik industri. Menurut Raden (1994: 170), apa yang dikatakan sebagai musik industri tidak lain karena musik itu diperjualbelikan dan atau diperdagangkan. Biasanya musik itu diperjualbelikan atau diperdagangkan; menurut Gans (1999: 29) dan Siregar (1997: 137) setidaknya karena pertama, ada yang mencipta dan atau ada yang menyelenggarakan produknya, kedua ada yang memasarkan, dan ketiga dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam konteks industri musik, manakala produk tersebut dinilai oleh masyarakat dapat berguna untuk media rekreasi/media ekspresi, media sosial, dan dapat ditirukan, maka musik tersebut akan dibutuhkan oleh masyarakat sebagaimana yang terjadi pada musik Campursari Manthous ini.

Manthous sebagai pencipta materi produk bekerjasama dengan produser musik/produsen/penyelenggara produk mewujudkan karya cipta musik tersebut dalam bentuk kemasan untuk dapat dikonsumsi atau dijadikan sebagai sarana berkesenian oleh masyarakat. Materi musiknya secara utama diwujudkan dalam bentuk kaset, CD audio, CD audiovisual, dan dalam bentuk pertunjukan atau permainan grup.



Contoh Album Kaset Manthous Produksi
Dasa Studio



Contoh Album Kaset Manthous
Produksi Virgo Ramayana Record



Contoh Album Kaset Manthous Produksi Indo Musik Company (IMC)



Contoh Album Kaset Manthous Produksi Boulevard Indonesia



Contoh CD Audio Visual Manthous Produksi Dasa Studio



Contoh CD Karaoke Manthous Produksi Dasa Studio



Contoh Pertunjukan Campursari Manthous
(Foto Dokumentasi Keluarga Manthous, 1998)

Pementasan atau penampilan Manthous secara langsung dalam sebuah pertunjukan di masyarakat bersama grupnya, tidak jauh berbeda dengan penampilan Manthous untuk acara di televisi dan atau dalam bentuk sajian untuk konsumsi masyarakat dalam bentuk audiovisual atau CD. Dalam tampilan untuk acara pertunjukan, Manthous tetap menggunakan bunyi alat musik secara langsung sedangkan untuk acara yang ditayangkan pada acara televisi yang tidak disiarkan secara *live* dan atau disajikan dalam bentuk sajian untuk audiovisual atau dalam bentuk CD, musiknya sudah berupa hasil produksi rekaman.

Tampilan Campursari Manthous selalu mengenakan kostum Jawa yang dimodifikasi sebagaimana warna atau jenis musiknya yang Campursari. Manthous dan kelompoknya mengenakan kain/*jarit*, surjan, dan iket. Seluruh karya dan model tampilan Manthous, semuanya ditirukan oleh kelompok-kelompok Campursari yang hidup di masyarakat utamanya masyarakat Jawa sampai saat ini. Sekalipun bentuk pertunjukannya sudah menjadi Campursari ringkas yang hanya terdiri dari beberapa instrumen saja, bahkan kadang hanya menggunakan *keyboard* tunggal dan beberapa penyanyi, namun kostum Manthous dan kelompoknya masih tetap ditirukan.

Peran Media Massa dalam Proses Pembudayamassaan Campursari Manthous di Masyarakat

Campursari Manthous yang diproduksi secara massal dalam bentuk kaset dan CD baik CD audio maupun audiovisual sebagai sebuah industri, menjadi perhatian media massa secara luas utamanya setelah produsen/ penyelenggara Campursari Manthous memuatkan dalam acara hiburan di televisi. Setelah kemunculan Campursari Manthous melalui acara hiburan di layar televisi itu, akhirnya Campursari Manthous dalam hari-hari menghiasi media massa, baik cetak maupun elektronik. Menurut Kuswandi (2008: 109) salah satu elemen penting yang mengiringi media cetak dan elektronik adalah pesan komunikasi massa budaya manusia. Campursari Manthous mengisi ruang media tersebut sebagai sosok baru budaya massa musik Jawa.

Berita dan peristiwa berdasar pada fakta tentang Manthous dan Campursarinya dimuat dalam media cetak koran yang hampir dapat ditemui oleh pembaca setiap hari dengan kadang bersamaan dan/atau bergantian koran yang memuatnya pada masa kemunculan dan masa jayanya Campursari Manthous itu. Koran yang berskala nasional memuatnya, namun lebih didominasi oleh koran lokal tempat Campursari Manthous dijadikan sebagai sarana berkesenian oleh masyarakat pendukungnya sehari-hari.

Koran memuat berita dan peristiwa budaya apapun, dan Campursari Manthous ikut mengisi atau menghiasi ruang tersebut sebagai berita dan peristiwa yang layak untuk mendapat perhatian dari pembaca yang jumlahnya ribuan sampai jutaan dalam setiap harinya. Menurut Vivian

(2008: 71) koran adalah termasuk medium massa utama bagi orang untuk memperoleh berita. Di sebagian besar kota, tidak ada sumber berita yang bisa menyamai keluasan dan kedalaman liputan berita koran. Ini memperkuat popularitas dan pengaruh koran.

Manthous merupakan salah seorang seniman yang sadar betul akan peran media. Manthous mampu membangun ikatan emosional dengan media. Manthous tahu kapan ia berposisi mencari uang dan tahu kapan ia harus membangun mitra kerja. Oleh karena itulah Manthous dan musik Campursari Manthous senantiasa sangat dekat dengan media, dalam konteks ini adalah surat kabar/koran. Setiap saat boleh dibilang Manthous dan Campursarinya muncul pada berita di surat kabar atau koran. Berita-berita tentang Manthous dan Campursari Manthous dimuat di berbagai surat kabar atau koran, seperti koran Kedaulatan Rakyat, Bernas, Yogya Post, Wawasan, Suara Merdeka, Suara Pembaharuan, dan Kompas.

Selain koran, Manthous dan Campursarinya juga banyak dimuat di tabloid dan majalah. Apa yang dikatakan sebagai tabloid dan majalah sebenarnya tidak terlalu berbeda. Tabloid memuat gaya hidup dan kehidupan sosial, kejadian-kejadian, firasat-firasat yang dialami oleh seseorang atau kelompok sosial masyarakat, kisah hidup, perjalanan hidup, dan atau profil. Majalah juga memuat hal ikhwal seperti halnya tabloid, kadang juga majalah memuat kategori tertentu seperti persoalan nasional, sport, dan bisnis namun bentuk fisik cetakan majalah, dibuat dalam bentuk seperti buku. Tobloid dibuat dalam bentuk lembaran seperti koran yang ukuran lembarannya dibuat lebih kecil dari koran.

Tabloid seperti Nova, Sruktur, Patriotis, Cempaka, dan majalah Mekar Sari, dalam memuat berita tentang Manthous sering ditulisnya sampai kemasalah-masalah yang sangat pribadi. Namun demikian tampaknya ini selain menjadi cirinya tabloid dan majalah yang juga menjadi daya tarik sendiri bagi pembaca yang ingin melihat seorang tokoh dari sisi kehidupan pribadinya. Bahkan Rini Sulistyati wartawan tabloid Nova pernah menulis kisah hidup tentang Manthous sampai 4 kali terbitan secara bersambung, yakni edisi 635 hingga 638, Mei 2000 dengan menonjolkan kehidupan sosial pribadi Manthous dari masa kecil sampai Manthous menjadi terkenal dengan Campursarinya.

Lebih dahsyat dari kemunculan di televisi, berita di koran, tabloid, dan majalah, adalah pengudaraan di radio. Stasiun radio di Jateng dan DIY sampai sekarang masih aktif mengudarakan Campursari Manthous bahkan jadi acara *klangenan* atau *mat-matan* Campursari dihari-hari biasa dan hari libur. Dalam 24 jam, Campursari Manthous ini selalu diudarakan.

Beberapa stasiun radio yang ada di wilayah Yogyakarta seperti Reco Buntung, Mataram Buana Suara atau MBS, Suara Kenanga, Gema Ciksa Daksinarga atau GCD, Handayani, dan Argo Sosro setiap hari mengudarakan. Begitu pula Radio di Wilayah Jawa Tengah seperti stasiun radio Candi Sewu Klaten, Radio Wijaya Kusuma atau RWK Klaten, Karisma Boyolali, Cahya Jaya Dunia Warta atau CJDW Boyolali, dan Rakosa serta Serasi Semarang. Boleh dikatakan, sebagian besar stasiun radio di Jateng dan DIY mengudarakan Campursari Manthous ini. Acaranya selalu dibuat interaktif dengan pendengar, bisa lewat telpon atau sms, dan di beberapa

stasiun radio mengadakan acara pendengar bisa datang ke studio untuk ikut interaktif dan bernyanyi secara langsung.

Proses pembudayamassaan Campursari Manthous di masyarakat tidak lepas dari peran media yang menyebarluaskan Campursari Manthous itu, baik yang melalui berita, tayangan, maupun penyiarannya. Produk-produk Campursari Manthous dan profil individu Manthous senantiasa mengisi media dalam berbagai berita agar masyarakat bisa lebih mengakrabinya. Proses yang demikian dan dibantu dengan produk nyata dari Campursari Manthous dalam berbagai wujud seperti kaset, CD audio, CD audiovisual, dan pementasan Campursari Manthous langsung di masyarakat menjadikan Campursari Manthous digemari oleh masyarakat dan akhirnya bisa menempati ruang budaya massa musik Jawa.

PENUTUP

Kebangkitan seni tradisi ternyata tidak selalu harus dilakukan dengan cara memaksa masyarakat untuk *nguri-uri* seni tradisionalnya, tidak juga harus dengan cara pemerintah mengeluarkan dana yang berlebih-lebihan demi memelihara kehidupan seni tradisional yang hidup di daerah-daerah seluruh wilayah Indonesia yang jumlahnya mencapai ribuan. Contoh semangat paling konkrit untuk menghidupkan seni tradisi telah dilakukan oleh seorang anak manusia bernama Manthous. Ia menghidupkan seni musik tradisional gamelan yang telah lama 'mati suri' ditinggal oleh pemiliknya.

Usaha yang dilakukan oleh Manthous dalam usaha membangun kembali kecintaan masyarakat terhadap seni tradisionalnya, yakni musik

Jawa gamelan, adalah dengan cara mengembangkan permainan musik gamelan itu, yang dipadukan dengan musik populer yang hidup di masyarakat. Apapun wujud yang dilakukan oleh Manthous, nyatanya betul, masyarakat kembali menyukai musik gamelan walau wujudnya sudah dalam bentuk garapan baru yang disebut sebagai musik Campursari. Dalam sebuah konsep pelestarian kaitannya dengan konteks pelestarian kehidupan seni tradisi, setidaknya bisa dicakup adanya tiga hal, yakni: (1) upaya mempertahankan keasliannya, (2) memperkembangkan, dan (3) menyebarluaskannya ke masyarakat. Manthous telah melakukan pengembangan dan penyebarluasan ke masyarakat dengan menjadikan Campursari sebagai budaya massa musik Jawa.

Dalam konteks pengembangan, Manthous melakukan pengembangan dengan cara mengambil beberapa struktur bentuk *gendhing* musik gamelan/karawitan yang banyak dikenal oleh masyarakat seperti struktur bentuk *gendhing* Lancaran, Ketawang, Ladrang, Langgam Jawa, dan Dangdut Jawa dipadukan dengan jenis musik populer Indonesia seperti Keroncong, Dangdut, dan Musik Pop pada umumnya menjadi bentuk garapan baru yang dikenal dengan sebutan Campursari itu. Ketika Manthous menggarap musik Campursarinya dengan meminjam atau menggunakan repertoar karawitan, maka agar garapannya menjadi bentuk Campursari, Manthous memberi warna bunyi yang ada pada musik gamelan itu diganti dengan warna bunyi musik diatonik. Ciri khusus Campursari Manthous selain yang telah disebutkan tadi adalah, seluruh bunyi dari instrumen musik, baik yang

berasal dari musik gamelan maupun non gamelan, semuanya dilaras menggunakan laras musik diatonis.

Tersebarnya Campursari Manthous hingga menjadi budaya massa musik Jawa atau menempati ruang budaya massa musik Jawa atau digunakannya sebagai sarana berkesenian sehari-hari oleh masyarakat Jawa karena dukungan media massa yang sangat gencar. Pada masa jayanya, televisi, radio, internet, koran, majalah, dan tabloid setiap hari memberitakan atau memuat Campursari Manthous. Kaset dan CD audio maupun CD audiovisual tersedia di seluruh penjualan kaset dan CD di hampir seluruh penjuru tanah air. Berdasar data yang ada, desiminasi musik Campursari Manthous dinyatakan paling sukses menguasai pasar musik industri di Tanah Air.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan.

2008 *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Burton, Graeme.

2012 *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Dunsby, Jonathan and Whittall Arnold.

1988 *Music Analysis in Theory and Practice*. London and Boston: Faber Music.

Gans, Herbert J.

1999 *Popular Culture & High Culture*. New York: Basic Books.

Green, Douglass M.

1979 *Form in Tonal Music*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Hastanto, Sri.

2009 *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.

Kadir, WA.

1988 *Budaya Populer dalam Masyarakat Melayu Bandaran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

Kuswandi, Wawan.

2008 *Komunikasi Massa. Analisis Interaktif Budaya Massa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mardowo, Sito.

2010 *Gamelan: Musik Tradisional Jawa*. Klaten: Intan Pariwara.

Martopangrawit.

1972 *Pengetahuan Karawitan II*. Surakarta: Pusat Kesenian Jawa Tengah dan Dewan Mahasiswa ASKI Surakarta.

Raden, Franki.

1994 "Musik, Industrialisasi dan Kapitalisme di Indonesia" dalam *Laporan Pelaksanaan Temu Ilmiah dan Festival MSPI 1994 tanggal 1-3 Desember 1994 di Maumere, Flores*. Surakarta: MSPI.

Raharja, Budi.

1999 *Campursari: Sebuah Bentuk Akulturasi Budaya Musik*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Sindoesawarno.

t.t. *Ilmu Karawitan Jilid I*. Buku pelajaran, tidak diterbitkan, Konservatori, Surakarta.

Soesilo, Soekaeri dan Soemarto, R.

1987 *Akustika*. Jakarta: Depdikbud.

Siregar, Ashadi.

1997 "Budaya Massa: Sebuah Catatan Konseptual tentang Produk Budaya dan Hiburan Massa" dalam *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Sutton, R. A.

1991 *Tradition of Gamelan Music in Java*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sylado, Remy.

1983 "Musik Pop Indonesia Suatu Kekebalan Sang Mengapa" dalam *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Editor edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Gramedia.

Vivian, John.

2008 *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.

Wiyoso, Joko.

2007 "Jejak Campursari" dalam *Harmonia* (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol. VIII, No. 2 Mei-Agustus 2007).